

PARTISIPASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENETRALISIR ISU-ISU GLOBAL

Deden Makbuloh

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung
deden_makbuloh@yahoo.co.id

Abstract

Globalization presents a paradox. On *the* one aspect shows the progress of science technology, but on the other aspect there are the threats of a nation's morale. Main ideas in the field of Islamic education in the era of globalization is the active participation in organizing human needs in a comprehensive manner. In this context, dealing with competition Islamic education *are* locally, nationally, and internationally. Islamic education must still exist in yeast to give color and trend of globalization. Therefore, Islamic education must be developed both theories, ideas and concrete action in the arena of globalization. Global world may not be denied, even just to be faced with evidence of real performance. One of which is being used as Indonesian republican government policy is the implementation of the curriculum in 2013. The curriculum is known as thematic integrative curriculum. However, among the thinkers and practitioners in education curriculum concept store is still a big question whether the issue will be resolved through the Indonesian national curriculum in 2013? Answering this question needs a comprehensive review of the entire sub-*system of* education in Indonesia. Islamic education is an important part of a real existence in Indonesia from age to age. The existence of a real Islamic education is a real need to provide effect and active coloring toward the advancement of science and technology, *as* urged in the era of globalization.

Abstrak

Globalisasi menampilkan muka paradoksal. Pada satu sisi terdapat kemajuan sains teknologi, namun pada sisi lain terdapat ancaman moral suatu bangsa. Pemikiran utama dalam bidang pendidikan

Islam di era globalisasi adalah partisipasi aktif dalam mengatur kebutuhan hidup manusia secara komprehensif. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berhadapan dengan persaingan lokal, nasional, dan internasional. Pendidikan Islam harus tetap eksis dalam memberikan warna dan rasi bagi trend globalisasi. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu terus dikembangkan baik teori, pemikiran dan aksi nyata dalam percaturan globalisasi. Dunia global tidak mungkin dipungkiri, bahkan justru harus dihadapi dengan bukti kinerja nyata. Salah satu kebijakan pemerintah Republik Indonesia yaitu kurikulum pendidikan tahun 2013. Kurikulum ini dikenal dengan kurikulum tematik integratif. Namun demikian, konsep kurikulum ini masih menyimpan pertanyaan besar apakah masalah bangsa Indonesia akan teratasi melalui kurikulum 2013? Menjawab pertanyaan ini perlu kajian komprehensif dari seluruh subsistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan Islam merupakan bagian penting yang eksistensinya di Indonesia nyata dari zaman ke zaman. Eksistensi pendidikan Islam yang nyata ini perlu memberikan pengaruh nyata dan aktif mewarnai arah kemajuan sains teknologi sebagaimana didesak dalam era globalisasi.

Kata kunci: partisipasi, pendidikan Islam, globalisasi

A. Pendahuluan

Globalisasi ditandai dengan adanya ruang tanpa batas. Informasi yang ada di suatu negara akan segera dengan cepat diketahui oleh negara lainnya. Informasi dari kota ke kota maupun ke desa segera dapat diketahui, tidak ada lagi yang dapat dirahasiakan. Kondisi demikian akan mendorong cepat terjadinya perubahan. Perubahan dapat terjadi pada semua aspek kehidupan manusia tanpa kecuali. Pola-pola lama akan ditinggalkan diganti dengan pola-pola baru yang diketahui secara cepat dari suatu negara lain, atau kota lainnya.

Nilai-nilai pendidikan oleh sebagian lainnya akan ditinggalkan. Kelompok yang meninggalkan adalah mereka yang mudah terpengaruh oleh adanya informasi baru yang didapat dari negara lain atau kota lain. Lembaga pendidikan memang didorong untuk melakukan perubahan. Perubahan merupakan kata kunci yang diagungkan. Hal ini didasarkan pada alasan adanya persaingan global.

Persaingan antarlembaga pendidikan nyata menjadi semakin terbuka. Lembaga pendidikan pada masa yang lalu

hanya bersaing di tingkat regional atau nasional, tetapi pada masa global, pendidikan harus menghadapi persaingan internasional. Untuk berpartisipasi dalam percaturan persaingan semacam ini, di negara Indonesia sekarang banyak diprogramkan model-model pendidikan berstandar internasional. Lembaga pendidikan berstandar internasional ini terjadi pada semua jenis lembaga pendidikan termasuk pendidikan Islam. Jika ditinjau secara cermat, berarti hanya lembaga pendidikan Islam yang bermutu tinggi yang sesuai dengan tuntutan masyarakat global yang dapat eksis dalam arena persaingan. Logis, jika lembaga pendidikan tidak bermutu sangat tinggi maka lembaga pendidikan tersebut akan ditinggalkan oleh masyarakat yang akhirnya akan mengalami bangkrut.

Mutu pendidikan menjadi masalah utama. Banyak lembaga pendidikan tetapi banyak yang tidak bermutu. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya sumber daya manusia yang tidak mau merubah kebiasaan lama. Sumber informasi dan sumber ilmu pengetahuan sudah beragam, namun sumber daya manusia tidak mampu memanfaatkan sumber-sumber ilmu tersebut secara kreatif.

Banyak penilaian yang ditujukan kepada lembaga pendidikan Islam yaitu terlalu normatif. Hal ini dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Umat Islam tidak mau dinilai mutunya rendah. Akan tetapi, kenyataannya memang sebagian besar masih tertinggal jauh. Pendidikan Islam dihadapkan pada adanya jarak yang jauh antara harapan ideal dengan kenyataan aktual. Alih-alih, pada saat ini pendidikan berhadapan dengan era globalisasi dengan segala watak dan karakternya yang masih asing di kalangan praktisi pendidikan Islam.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam sebagai sebuah proses yang berlangsung cepat dan dinamis termasuk yang paling banyak menghadapi problematika.¹ Misalnya tentang paradigma pendidikan yang dikonstruksi masih terjadi tarik menarik secara

¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003), h. ii.

internal di kalangan umat Islam sendiri antara visi model Barat atau visi model Islam dalam lintasan sejarah. Visi, misi, sasaran dan tujuan pendidikan Islam akhirnya tidak pernah tuntas berhasil dirumuskan dengan “sempurna”. Di samping itu, terjadi masalah dalam komponen-komponen pendidikan Islam lainnya, seperti kualifikasi tenaga pendidik, kurikulum, proses pembelajaran, metodologi, sarana prasarana, lulusan, dan penilaian pendidikan.

Suatu kenyataan bahwa masalah yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam perlu dikaji secara seksama, komprehensif, dan integral. Hal ini dapat ditelaah berkaitan dengan komponen-komponen utama yang terdapat dalam pendidikan Islam. Sebab, seringkali ditemukan bahwa pendidikan Islam berjalan alakadarnya, seperti tidak berdasarkan teori pendidikan Islam sebagaimana sudah dirumuskan para ahli baik melalui hasil pemikiran maupun hasil penelitian ilmiah. Problem rendahnya mutu pendidikan Islam akhirnya menjadi akhir penilaian secara umum. Berdasarkan pemikiran di atas, pendidikan Islam perlu mengambil peran aktif dalam percaturan dunia global dengan kualifikasi yang dibutuhkan.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif. Penulis mengkaji berbagai isu global yang terdapat dalam berbagai literatur untuk dianalisis. Fokus kajian diarahkan pertama pada pengenalan karakter kemajuan global yang mendominasi seluruh aspek kehidupan manusia. Kedua, model partisipasi pendidikan Islam dalam berbagai isu global yang berada diantara dua sisi yang saling berlawanan.

B. Paradok Era Globalisasi

Akbar S. Ahmed menggambarkan arus globalisasi yaitu *by globalization we principally refer to the rapid developments in communications technology, transport, and information which bring the remotest part of the world within easy reach.*²

²Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan, *Islam, Globalization and Postmodernity* (London: Routledge, 1994), h. 1.

Dalam konteks pendapat Ahmed di atas, globalisasi merupakan era lompatan perkembangan dalam teknologi komunikasi, transportasi dan informasi. Umat Islam perlu mengenali ciri-ciri tersebut dengan baik. Apabila sudah mengenali hal tersebut, maka umat Islam dapat bermain dan bersaing dalam kecenderungan kemajuan global tersebut. Hal ini dikemukakan juga oleh Alvin Toffler bahwa perubahan umat manusia dalam gelombang peradaban dapat menganalisis empat sistem yang saling berkaitan yakni, *techno-sphere*, *info-sphere*, *socio-sphere*, dan *psycho-sphere*.³ Semua sistem tersebut akan membentuk, mempengaruhi dan menentukan dinamika masyarakat manusia. Atas kenyataan ini, dunia sekarang seringkali diidentifikasi dengan dunia sains dan teknologi. Umat manusia yang memiliki sains dan teknologi akan menguasai dunia. Jika ummat Islam butuh memainkan peranannya di dunia global, maka umat Islam harus menguasai sains dan teknologi.⁴ Hal ini berkaitan dengan prinsip penguasaan ilmu dalam ajaran Islam. Kegiatan ini dapat dimulai dari sikap positif terhadap kemajuan-kemajuan revolusioner dalam berbagai bidang sebagai watak era globalisasi.

Umat manusia dimanapun berada seringkali asyik dengan dunianya sendiri, hampir melupakan dunia orang lain. Padahal, banyak terjadi perubahan-perubahan besar dalam suatu sistem di luar dunianya. Pengaruh dari dunia luar sebenarnya begitu nyata. Indra Djati Sidi menuturkan bahwa dalam bidang budaya tampak adanya suatu gelombang besar berupa munculnya ide budaya global yang melanda seluruh pelosok dunia dengan kemajuan teknologi komunikasi, sehingga pengenalan budaya merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan.⁵ Tentu saja, kemajuan era global selain menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam, juga memberikan suatu peluang. Tantangannya, tidak sedikit akibat negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan globalisasi.

³ Alvin Toffler, *The Third Wave* (London: Bantam Books, 1981), h. 365.

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1997), h. 154.

⁵ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 14.

Akan tetapi, di sisi lain ada akibat positif dan menjadi peluang bagi umat Islam melalui pengembangan sistem pendidikan Islam yang memiliki nilai-nilai kebenaran universal. Sebab, kebutuhan ummat Islam terhadap sains dan teknologi dalam rangka menjalankan tugas dan pekerjaan agar lebih mudah adalah pasti.

Untuk membaca tantangan globalisasi bagi pendidikan Islam yaitu meneliti karakteristik globalisasi itu sendiri. Hal ini merupakan kenyataan yang kuat dapat mempengaruhi pola pemikiran dan sikap manusia. Saluran-saluran yang menjadi jalan masuknya pengaruh sudah banyak seperti: struktur sosial ummat manusia, mekanisme pemerintahan, media massa, pendidikan, pemikiran, dan film. Saluran-saluran ini menjadi tantangan bagi pendidikan Islam.

Alat transportasi kian lama semakin canggih. Tingkat kecepatan maupun sistem kerja mesin semakin berinovasi. Hal ini menunjukkan relevansi dengan tingkat kebutuhan manusia yang butuh cepat dalam hitungan waktu. Semua dipenuhi melalui revolusi alat transportasi. Revolusi bidang transportasi, batas-batas negara menjadi mudah dilewati dengan aman dan nyaman. Keadaan bumi tempat manusia berpijak terasa makin kecil dan semakin sempit. Menurut para ahli geografi dan geologi, sebenarnya ukuran besarnya bumi tidak berubah.⁶ Akan tetapi bumi terasa semakin kecil dirasakan oleh manusia karena teknologi transportasi berkembang dengan semakin canggih. Manusia dapat melakukan bepergian jarak jauh dengan waktu yang relatif sangat singkat.

Dalam pendidikan Islam, alat transportasi yang canggih semacam itu amat diperlukan, baik berkenaan dengan efektivitas perjalanan dakwah Islam maupun transportasi bisnis berbasis manajemen islami yang mendorong implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Para praktisi pendidikan Islam akan semakin mudah melakukan tugas-tugas pendidikan dan pengajaran hingga ke berbagai pelosok bahkan belahan dunia.

⁶ Sahirul Alim, RHA. *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999), h. 56.

Adanya transportasi pesawat terbang di dunia muslim perlu dikembangkan secara terus menerus. Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan keahlian dalam bidang transportasi. Tokoh Indonesia seperti BJ. Habibie perlu diikuti oleh para generasi muslim sehingga terjadi regenerasi dalam bidang teknologi yang mampu memproduksi pesawat terbang. Hal ini keperluannya jelas bagi ummat Islam. Dalam era yang super sibuk, dimana waktu adalah kesempatan berharga yang tidak berulang, jangkauan perjalanan sudah tidak mungkin lagi dengan kecepatan kendaraan darat dan laut, melainkan jalur udara. Kemacetan yang menjadi hambatan disiplin waktu dapat dihilangkan. Dengan penguasaan bidang transportasi darat, laut dan udara maka segala kebutuhan umat Islam dapat dipenuhi secara efektif dan efisien.

Informasi berjalan sangat cepat dan luas. Hal ini terjadi pada berbagai informasi yaitu informasi positif dan informasi negatif. Walaupun menurut Sahirul Alim, bidang teknologi informatika sangat penting dan luas pengaruhnya dalam era globalisasi dewasa ini.⁷ Perlu dicermati bahwa arus informasi yang mengalir dengan cepat tidak semuanya positif. Oleh sebab itu, umat Islam perlu kaya dengan informasi. Dengan itu juga, ummat Islam perlu menguasai medan-medan yang akan dilalui informasi.

Umat Islam agar mampu hidup bersaing secara mantap di masa depan memang perlu cukup informasi sebagai alat untuk mengambil keputusan. Keputusan yang tidak didasarkan pada informasi yang tepat maka akan melahirkan keputusan yang keliru. Dalam hal ini benar-benar umat Islam perlu memahami perubahan sistem kehidupan akibat pengaruh informasi tersebut.

Fuad Amsyari menyatakan bahwa ada beberapa kecenderungan era global yaitu globalisasi ekonomi, perkembangan konsep swastanisasi negara, berkembangnya konsep sosialisme pasar bebas, menyempitnya nasionalisme, majunya kegiatan seni, meningkatnya peran wanita, berkembangnya dunia biologi dan suburnya spiritualisme.⁸ Tentu saja, kecenderungan tersebut,

⁷ *Ibid.*

⁸ Fuad Amsyari, *Masa Depan Umat Islam Indonesia* (Bandung: Al-Bayan, 1993), h. 16.

bukan hanya akibat globalisasi tetapi wujud dinamika kebutuhan manusia itu sendiri. Hal ini yang menjadi terbuka lebar pintu negara-negara dunia untuk menerima informasi dari segala penjuru dunia.

Tantang era informasi juga dikemukakan oleh Ziauddin Sardar yang menyatakan bahwa tantangan dunia Islam abad 21 yaitu era informasi.⁹ Perkembangan teknologi komputer telah menimbulkan kekuatan yang memungkinkan diperolehnya informasi hanya dengan sentuhan sebuah tombol. Teknologi komputer tak terelakkan lagi akan memberi bentuk baru masa depan umat manusia, mengharuskan mendefinisikan kegiatan kerja dan waktu, redefinisi pemikiran dan ilmu pengetahuan.

Sebagian pemikiran memandang sejarah umat Islam pada era globalisasi yaitu sejarah dampak Barat terhadap masyarakat Islam. Menurut Fazlur Rahman, Islam dipandang sebagai suatu masa yang semi mati menerima pukulan yang destruktif pengaruh yang formatif dari Barat.¹⁰ Pendapat Fazlur Rahman jika dicermati lebih lanjut bahwa dampak setiap kasus adalah bersifat politis dan militer dan kaum muslim selalu dikalahkan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Hal ini diikuti dengan bentuk-bentuk benturan keagamaan dan intelektual melalui berbagai saluran, yang beraneka ragam baik dalam tingkat kelangsungan maupun intensitasnya. Perlu disadari bahwa serangan politik suatu bangsa banyak mempengaruhi saluran informasi yang diterima. Oleh sebab itu, pengolahan informasi menjadi alat keputusan umat Islam perlu dikembangkan lebih luas pada berbagai dimensi aktivitas umat Islam termasuk bidang pendidikan Islam.

Umat Islam tidak mungkin mengabaikan informasi. Jika ditelaah lebih dalam, sejak tradisi Islam awal, Rasulullah ketika akan memutuskan suatu perkara perlu sebuah informasi. Informasi yang diperlukan oleh Rasulullah itu datangnya dari Allah swt., bukan dari kalangan Iblis. Oleh karena itu, suatu informasi yang

⁹ Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*, terj. A.E. Priyono dan Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1989), h. 13.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1997), h. 311.

diterima adalah suatu kebenaran, bukan suatu tipuan. Hal ini terjadi pula pada Nabi Sulaiman as. yang menguasai bahasa burung untuk menyampaikan informasi pada jarak yang jauh melalui seekor burung. Tentu saja Nabi Sulaiman juga menguasai bahasa semut untuk menyadap informasi dari mereka yang hidup di bawah tanah untuk mengambil suatu keputusan.¹¹

Berdasarkan pemikiran ini dapat dipahami jika informasi dikuasai oleh orang-orang yang tidak berakhlak bisa jadi yang disebarkan adalah informasi yang sudah dimanipulasi. Misalnya orang yang benci pada Islam, ketika memberikan informasi tentang Islam adalah hal-hal yang sudah dimanipulasi. Dalam konteks ini, ingat peringatan Allah Ta'ala yaitu menyuruh kepada orang beriman, jika datang suatu berita dari manapun, maka periksalah dengan teliti agar tidak menjadi musibah, karena tidak tahu yang sebenarnya sehingga menimbulkan penyesalan.¹² Oleh karena itu, orang Islam perlu menguasai bidang informasi yang baik untuk menyebarkan informasi-informasi yang benar tentang Islam ke seluruh pelosok jagat raya. Salah satu saluran penyebaran informasi adalah melalui lembaga pendidikan Islam.

Sistem pendidikan Islam yang menguasai bidang teknologi informasi diharapkan dapat menjadi penyeimbang dan ikut bertanggung jawab mengarahkan masyarakat luas kepada kebaikan, bukan sebaliknya menjadi musuh kalangan luas yang mengglobal. Pendidikan Islam dapat dijadikan pusat informasi Islam (*islamic informations centers*). Pendidikan Islam perlu secara *on-line* dengan seluruh jaringan media elektronik international, sehingga dapat terus menerus menyediakan informasi yang benar dan lengkap tentang Islam dan umat Muslim ke seluruh pelosok dunia.

Mediakomunikasi sudah beragambentuk dan berbagai model komunikasi telah dimiliki oleh umat manusia. Bidang komunikasi dalam bidang Islam sangat diperlukan. Bidang komunikasi memberikan ruang untuk membangun relasi dalam pendidikan Islam. Sebab, sebanyak apapun informasi yang didapatkan, tidak

¹¹ Lihat QS. An-Naml (27): 16-44.

¹² Lihat QS. Al-Hujurat (49): 6.

akan bermanfaat jika tidak mampu mengkomunikasikannya dengan pihak lain. Dalam era globalisasi, dengan kemampuan berkomunikasi dapat memperkenalkan berbagai fatwa, jihad, ayatullah dan lainnya yang tidak biasa dikenal di Barat. Media masa baik cetak maupun elektronik dapat dimanfaatkan sebagai alat komunikasi dalam pendidikan Islam.

Media komunikasi mendorong untuk transparansi. Perlunya alat komunikasi, dapat dikaji dari sejarah tersebarnya Islam ke berbagai wilayah adalah melalui perdagangan ekonomi. Di sini perlu komunikasi lintas bahasa dan budaya. Penguasaan terhadap bahasa dan mengenal berbagai budaya akan membuka jalan pintas terjalannya komunikasi efektif.

Dalam dunia Islam, tradisi berkomunikasi dengan berbagai bahasa dan budaya telah berjalan sudah lama. Menurut Moenawar Chalil sebagaimana dikutip Deden Makbuloh bahwa Ahmad bin Hanbal (780-855 M) ketika masih kecil ia belajar kepada guru-guru yang ada di Baghdad, kemudian setelah umur 16 tahun, ia berangkat menuntut ilmu ke luar kota dan ke luar negeri, seperti Kufah, Bashrah, Syam, Yaman, Mekkah dan Madinah.¹³ Imam Syafi'i (767-820 M) seorang ahli fikih, pergi ke kabilah Huzail di pedusunan untuk mempelajari bahasa Arab yang fasih selama 10 tahun bermukim, seraya mempelajari kehidupan orang desa dan orang kota. Ia hidup bergaul dengan suku-suku Badui, sehingga pengetahuan syair-syair Arab sangat mendalam.¹⁴

Berdasarkan fakta sejarah di atas, bidang komunikasi perlu dikuasai. Bahasa dan budaya yang ada di segala penjuru dunia perlu dikuasai, agar ummat Islam mampu berinteraksi dan eksis dalam era globalisasi. Bahkan yang penting lagi yaitu memproduksi alat-alat komunikasinya. Penguasaan televisi dan siaran radio saat ini menjadi sumber pengaruh yang tidak kecil kepada masyarakat.

C. Pola Singkronisasi Pendidikan Islam

Eksistensi pendidikan Islam sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw hingga kini di berbagai belahan dunia. Walaupun

¹³ Deden Makbuloh, "Kultur Minoritas dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol XII, Nomor 1, Juni 2012, h. 154.

¹⁴ *Ibid.*, h. 153.

demikian, belum semua lembaga pendidikan Islam memberikan ciri integralisasi. Atas dasar ini perlu mendudukan pendidikan Islam dalam konteks dunia global yang sudah saling terkait antara berbagai komponen dan variabel. Salah satu yang perlu diperhatikan dalam pendidikan adalah mutu. Mutu pendidikan Islam harus bersifat komprehensif. Mutu pendidikan Islam ditentukan oleh banyak faktor antara lain faktor proses dan konteks. Dalam konteks era global, perlu dikembangkan mutu pendidikan Islam yang berorientasi pada karakteristik kemajuan global meliputi penguasaan informasi, transportasi dan komunikasi seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Visi pendidikan Islam dapat berubah sesuai dengan perkembangan era global. Walaupun demikian, visi perlu monumental sehingga tidak lekang oleh pergantian waktu.¹⁵ Visi pendidikan Islam harus berorientasi ke masa depan tentang apa yang diharapkan oleh umat manusia. Oleh karena itu, visi pendidikan Islam harus mengantisipasi kondisi dan kinerja yang lebih baik di masa yang akan datang. Dalam hal ini umat Islam perlu melihat kecenderungan perkembangan historis, kultural, dan nilai-nilai yang selama ini berkembang. Dalam visi akan tergambar kompetensi keunggulan dan keunikan lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan.

Dalam konteks visi yang mensinkronkan pendidikan Islam dengan trend global yaitu adanya dorongan untuk mendapatkan inspirasi baru dan komitmen tingkat tinggi di kalangan pemikir dan praktisi pendidikan Islam. Mereka harus bekerja keras untuk mewujudkan visi dengan semangat dan spirit ibadah dalam setiap aktivitas pendidikan Islam.

Menurut Husni Rahim, bahwa berkaitan dengan perubahan-perubahan berskala global, lembaga pendidikan Islam, perlu mengambil langkah-langkah strategis agar dapat melakukan antisipasi.¹⁶ Dalam hal ini, visi yang dirumuskan perlu melihat kaitan antara pendidikan Islam dengan masa depan Islam di Indonesia bahkan di berbagai belahan dunia.

¹⁵ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, h. 58.

¹⁶ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), h. 175.

Menurut Warren Bennis yang dikutip Soebagio Atmodiwirio, bahwa suatu organisasi harus memiliki visi yang berani agar tetap eksis.¹⁷ Visi yang berani merupakan unsur pokok dalam melakukan inisiasi dan inovasi pendidikan Islam. Pendidikan Islam pasti ingin hidup dalam perubahan zaman dan persaingan global. Oleh karena itu, perlu dirumuskan visi yang berani menuju perubahan mutu yang berada di atas standar tertinggi.

Selanjutnya pendidikan Islam harus mengelola misi yang dapat diimpelentasikan dalam rangka mewujudkan visi. Misi pendidikan Islam dapat berupa tugas, kewajiban, tanggung jawab, dan rencana tindakan. Misi ini dirumuskan sesuai dengan visi lembaga pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat global. Misi ini digunakan sebagai dasar pengembangan mutu pendidikan dan pengajaran, mutu penelitian dan mutu pengabdian kepada masyarakat.

Menurut A. Malik Fadjar, bahwa visi dan misi harus jelas dan tegas bertumpu pada kenyataan.¹⁸ Oleh karena itu, kenyataan internal dan eksternal perlu diidentifikasi dengan baik ketika merumuskan visi dan misi pendidikan Islam. Dalam hal ini trend global di dunia eksternal harus dikenali dan dikuasai agar pendidikan Islam mampu berpartisipasi dalam mengisi globalisasi.

Selanjutnya, pendidikan Islam perlu merumuskan harapan customer sebagai sasaran secara komprehensif yang harus dipenuhi dalam upaya melaksanakan misinya. Sasaran harus tepat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang diharapkan. Hal-hal yang tidak mendukung pada sasaran pencapaian tujuan pendidikan Islam perlu dihindarkan. Atas dasar ini tujuan pendidikan Islam harus jelas, tegas, dan terukur yang merupakan hasil spesifik yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan dan standar yang dituntut oleh pihak yang berkepentingan internal dan eksternal, termasuk pasar kerja.

¹⁷Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2005), h. 273.

¹⁸A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 61.

Menurut Abuddin Nata, agar lembaga pendidikan Islam tetap eksis di tengah persaingan global, perlu memiliki strategi peningkatan mutu dan cara pengukurannya.¹⁹ Strategi tersebut pada dasarnya bertumpu pada kemampuan memperbaiki dan merumuskan visinya setiap zaman yang dituangkan dalam rumusan tujuan pendidikan yang jelas. Tujuan tersebut, dirumuskan dalam program-program dengan sasaran yang hendak dicapai.

Semua komponen pendidikan Islam harus sinkron. Komponen pendidikan Islam yang pokok yaitu pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, sarana prasarana dan evaluasi. Apabila salah satu komponen tersebut mengalami masalah serius maka pendidikan Islam secara keseluruhan akan bermasalah. Dalam hal ini diperlukan perbaikan menyeluruh dan terintegrasi untuk semua komponen pendidikan.

Untuk mewujudkan kualitas guru, perlu dilakukan sebagai berikut: 1) pengadaan guru harus diubah dari pola *supply approach* (pengiriman dari pihak birokrasi) menjadi pola *demand approach* (berdasarkan kebutuhan nyata di sekolah). 2) guru mengajar sesuai dengan latar belakang studi dan bidang keahlian yang spesifik. Dalam lembaga pendidikan Islam, masih ditemukan kontradiksi antara proporsi tenaga guru dengan materi pelajaran yang disajikan. Guru berlatar belakang ilmu agama banyak yang mengajar ilmu umum. Jelas, guru yang demikian tidak dapat dikatakan bermutu. Problem ini akibat dari muatan kurikulum yaitu 80% ilmu umum dan 20% ilmu agama. Sedangkan jumlah guru yang ada sebaliknya, yaitu 20% keahlian ilmu umum dan 80% keahlian ilmu agama. Akibatnya banyak guru yang mis-match (salah kamar) dalam mengajar. Guru agama mengajar ilmu eksak, seperti fisika, matematika, kimia dan sejenisnya. Jelas guru seperti ini tidak bermutu. Atas dasar ini, diperlukan pengadaan guru sesuai dengan kebutuhan dalam mengajar pelajaran di sekolah agama.

Al-Qur'an mengajak kaum Muslim untuk mencari dan mendapatkan sains, serta menempatkan ilmuwan (ulama) pada derajat yang tinggi. Dalam QS. Asy-Syu'ara/26: 197, memberikan keterangan bahwa ulama itu bisa dalam arti intelektual dibidang

¹⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, h. 171.

keagamaan. Sedangkan dalam QS. Fathir/35:27-28, ulama dalam arti intelektual di bidang kealaman. Jadi, dalam pandangan Islam, ulama itu menyangkut ulama sains dan ulama agama. Kata kuncinya mereka adalah ulama. Hanya dalam spesialisasinya dapat dikatakan ulama di bidang fisika, ulama di bidang kedokteran, ulama di bidang tafsir, ulama di bidang fikih, dan seterusnya.

Kaum *ulul albab* yang banyak disebutkan dalam al-Quran, mengandung pengertian saintist. Ia ahli berdzikir, ahli mengkaji fenomena alam semesta, dan ahli berkreasi.²⁰ Kaum *ulul albab* mencurahkan segenap potensi mereka untuk memikirkan penciptaan langit dan bumi beserta isinya dengan seluruh keteraturan dan ketelitian penciptaannya, sehingga Allah akan menunjukkan suatu kesimpulan bahwa penciptaan itu untuk suatu hikmah.²¹

Untuk mewujudkan peserta didik yang baik diperlukan proses seleksi dan pembinaan yang terencana dan pelayanan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas. Peserta didik merupakan unsur manusia yang silih berganti dalam lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus secara terus menerus terprogram, terencana, dan berkala melakukan sosialisasi pentingnya partisipasi peserta didik dalam mewujudkan kualitas pendidikan Islam yang mampu berperan dalam persaingan dunia global.

Untuk mewujudkan kurikulum pendidikan Islam yang berkualitas perlu tinjauan dan kajian rutin tentang relevansi kurikulum baik relevansi internal maupun relevansi eksternal. Dalam kurikulum harus jelas baik *scope* maupun *sequence*-nya. Materinya mencakup ilmu pengetahuan teknologi yang sinkron dengan iman dan takwa manusia kepada Allah Ta'ala yang menciptakan dan menguasai alam dunia dan akhirat. Al-Quran dan alam semesta merupakan ayat Allah Ta'ala. Sebagaimana lazimnya ayat, dapat dipahami secara *harfiah* juga secara *majaziah*. Mempelajari alam berarti mempelajari cara Allah Ta'ala

²⁰ Lihat QS. Ali 'Imran (3): 150-159. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), h. 389.

²¹ Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyi el Kattani (Jakarta: GIP, 1999), h. 42.

bekerja. Allah Ta'ala telah menciptakan alam pasti ada tujuan yang penting bagi manusia, salah satunya untuk mengembangkan sains kealaman. Desain Allah Ta'ala yang ada pada alam luar biasa hebatnya, rapi dan penuh keseimbangan. Para pendidik dan peserta didik muslim harus termotivasi untuk mencari jejak-jejak Ilahi dalam ayat quraniyah dan ayat kauniyah. Bagi manusia yang benar-benar mempelajari Al-Qur'an, maka tidak dapat diingkari betapa kaya dengan petunjuk-petunjuk ilmu kealaman. Al-Qur'an memang bukan buku alam, tetapi pencerahan dan petunjuk tentang kealaman. Oleh karena itu, orang Islam yang mempercayai kebenaran al-Qur'an, perlu dilanjutkan dengan gerakan untuk mengembangkan sains kealaman.

Untuk mewujudkan proses pendidikan Islam yang berkualitas diperlukan metode yang teruji efektivitas dan efisiensinya. Al-Qur'an memberikan keterangan cara memahami alam, yakni lewat indera. Penglihatan dan pendengaran alat utama yang membantu seseorang dalam meraih pengetahuan akan dunia fisik. Seperti Nabi Ibrahim pun memerlukan bukti inderawi untuk memantapkan kebenaran yang telah diyakininya. Begitu juga kebenaran ilmu yang abstrak, dibantu pemahamannya dengan perumpamaan yang dapat diindera. Isyarat ilmiah Al-Qur'an dapat dijelaskan melalui observasi sebagai ciri utama dalam tradisi ilmiah Barat.²² Hal ini dapat berarti, orang Muslim tidak perlu merasa ragu dari peran wahyu itu sendiri dalam mengembangkan sains.

Di samping dengan cara inderawi, al-Qur'an juga menunjukkan dengan cara intelektual dan spiritual. Al-Qur'an menyebutnya dengan kata *fuad* (intelek), *qalb* (hati), *tafakur*, *ta'aqul* dan *tafaquh*. Namun, seperti dikatakan Mehdi Golshani, pada tahun-tahun terakhir ini di Barat pandangan tentang dunia fisik yang dapat diterima lewat deduksi intelektual dalam ilmu-ilmu kealaman tidak dianut lagi.²³ Seperti Albert Einstein

²² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), h. 165-191. Lihat pula, Harun Yahya, *Menyingkap Rahasia Alam Semesta*, terj. Catur Sri Herwanto dkk. (Bandung: Dzikra, 2002), h. 198-209.

²³ Mehdi Gholsani, *Filsafat Sains dalam al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003), h. 86.

mengatakan, “Lebih baik kita tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh para fisikawan, tetapi lihatlah kepada apa yang mereka kerjakan”. Ungkapan ini mengisyaratkan ilmu kealaman hanya dapat diperoleh lewat induksi. Tentu, dalam Islam tidaklah begitu, karena selain induksi-observasi juga dilengkapi secara deduksi-intelektual.

Dalam Islam, ilmu itu bukan hanya lambang kemajuan, melainkan syarat kemajuan. Menurut Armahedi Mahzar, satu hal yang kini sulit dibantah ialah kenyataan sejarah yang menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan modern yang kita kenal sekarang ini bermula pada pengembangan metode empiris oleh para ilmuwan muslim di kala Eropa sedang dirundung kegelapan peradaban di abad pertengahan.²⁴ Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika kita mengkaji ulang dasar-dasar pemikiran para ilmuwan muslim di zaman dahulu tersebut.

Untuk mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan Islam diperlukan kemampuan menjalin kerjasama dengan pihak terkait baik dari unsur pemerintah maupun swasta. Apabila sekolah kurang cukup dana dan sumber daya manusia untuk mengelaborasi program, maka dapat menfungsikan investasi dan fungsi entrepreneursip. Investor sebagai sumber alokasi dana untuk membuat keputusan dan entrepreneur sebagai sumber dorongan program perlu dibangun jaringan kerjasama. Investor dan entrepreneur memang dua pihak yang berbeda. Oleh karena itu sebagai jembatannya adalah mediator. Mediator bekerja untuk menjadikan investor percaya pada entrepreneur, juga sebaliknya menyuguhkan ide-ide inisiatif dan inovatif entrepreneur pada perhatian investor.

Untuk mengetahui semua peran dan partisipasi pendidikan Islam dalam era global perlu ada evaluasi. Kemampuan mereview sebagai evaluasi diri amat penting dalam pendidikan Islam. Semua temuan atas kekuarangan maupun kelebihan yang dimiliki dapat digunakan sebagai lesson learn untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam. Bagian pengawasan pendidikan Islam sangat

²⁴ Armahedi Mahzar, *Islam Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Salman, 1993), h. 4.

diperlukan kerja keras dan jujur apa yang ditemukan dalam keseluruhan komponen pendidikan Islam. Semuaa kegiatan diarahkan untuk mewujudkan partisipasi pendidikan Islam dalam era globalisasi. Tentu saja akuntabilitas publik dituntut agar semua pihak bekerja memberikan konstribusi pada peningkatan mutu pendidikan Islam.

Konsep leadership digunakan untuk menunjukkan seorang pimpinan yang mampu memberi contoh terbaik. Sedangkan konsep manajerial digunakan untuk menunjukkan seorang pimpinan yang mampu menggerakkan bawahan untuk bekerja walaupun mungkin dipaksakan. Seorang pimpinan lembaga pendidikan harus berjiwa kreatif, dan memiliki keberanian dalam bertindak yang baik. Ia memiliki *political will* yang kuat pada perwujudan mutu pendidikan Islam. Menurut E. Mulyasa, bahwa manajemen peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu metode peningkatan mutu yang bertumpu pada lembaga itu sendiri, mengaplikasikan kemampuan teknik, mendasarkan pada ketersediaan data dan pemberdayaan semua komponen lembaga pendidikan untuk berkesinambungan meningkatkan kapasitas dan kemampuan guna memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat.²⁵

Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan menyebutkan bahwa standar pengelolaan yaitu berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.²⁶ Pengelolaan pada jenjang perguruan tinggi menerapkan otonomi perguruan tinggi yang dalam batas-batas yang diatur dalam ketentuan perundang-undangan yang berlaku memberikan kebebasan dan mendorong kemandirian dalam pengelolaan akademik, operasional, keuangan dan area fungsional kepengelolaan lainnya yang diatur oleh masing-masing perguruan tinggi.²⁷

²⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2005), h.217.

²⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, h. 10.

²⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan* h. 38.

Dalam konteks peran serta pendidikan Islam perlu dijalankan fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang baik. Fungsi perencanaan antara lain menentukan kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Di sini dikaji kekuatan dan kelemahan, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan dan program. Analisis SWOT membantu proses manajemen pendidikan Islam yang bermutu. Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan merupakan jembatan yang menghubungkan kesenjangan antara keadaan masa kini dengan keadaan yang diharapkan. Karena masa depan tidak mudah diprediksi, maka perencanaan menjadi penting dirumuskan secara komprehensif.

Hasil penelitian disertasi yang diterbitkan menunjukkan bahwa perencanaan sebagai suatu proses intelektual menentukan secara sadar tindakan yang akan ditempuh berdasarkan informasi yang tepat waktu dan dapat dipercaya, serta memperhatikan perkiraan keadaan yang akan datang.²⁸ Oleh karena itu, perencanaan merupakan rasionalisasi tindakan yang akan dilakukan di masa depan. Untuk itu, perencanaan membutuhkan data dan informasi agar keputusan perencanaan akurat dan tepat. Dalam pendidikan, perencanaan dilakukan selama waktu tertentu agar penyelenggaraan sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan yang bermutu, relevan dengan lapangan kerja. Dalam perencanaan, ditetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, siapa yang mengerjakannya.

Lebih lanjut, pentingnya melakukan pengorganisasian, sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, memberikan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya, serta

²⁸ Deden Makbuloh, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam: Model Pengembangan Teori dan Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 68.

mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian mutu pendidikan Islam.²⁹ Oleh karena itu, tidak cukup hanya dengan perencanaan yang baik, karena perlu mengorganisir potensi yang dimiliki untuk mengukur kekuatan dan mengetahui kelemahan dalam meraih peluang di era globalisasi.

Untuk memastikan tingkat partisipasi pendidikan Islam, perlu adanya pengawasan. Pengawasan yang dilakukan meliputi penentuan standar, supervisi dan mengukur pelaksanaan terhadap standar. Pengawasan yang efektif didasarkan pada sistem informasi manajemen yang efektif. Nilai informasi yang diberikan bergantung pada kuantitas, kualitas, dapat diperoleh setiap saat dan relevan dengan kegiatan manajemen. Pengawasan yang efektif harus melibatkan semua tingkat dari tingkat atas sampai tingkat bawah. Konsep pengawasan ini mengacu pada pengawasan mutu terpadu.³⁰

Menurut Ariani, manajemen mutu untuk sektor pendidikan berkaitan dengan kurikulum, penggunaan sumber daya, pengaturan biaya, penggunaan teknologi, pembelajaran, hubungan kerjasama dengan sektor lain serta masalah peraturan pemerintah.³¹ Lebih lanjut ia mengatakan bahwa tujuan utama lembaga pendidikan menerapkan manajemen mutu yaitu harus terfokus pada kebutuhan dan harapan pelanggannya. Mutu adalah apa yang dibutuhkan dan diharapkan pelanggan baik internal maupun eksternal. Mutu bukan hanya apa yang dianggap terbaik oleh lembaga pendidikan itu sendiri.

Dengan demikian, sebagai cerminan mutu di masa depan yaitu lembaga pendidikan Islam harus dilayani oleh manajemen network komputer dengan organisasi teknologi informasi. Hal ini penting berkaitan dengan pencarian mutu dalam pendidikan Islam. Mutu pendidikan Islam dibangun mulai dari dalam untuk bergerak menuju dunia global.

²⁹ *Ibid.*, h. 75.

³⁰ *Ibid.*, h. 79.

³¹ Dorothea Wahyu Ariani, *Manajemen Kualitas: Pendekatan Sisi Kualitatif* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2003), h.249.

D. Partisipasi Pendidikan Islam dalam Globalisasi

Ada empat hal yang harus dilihat dalam gerak pendidikan, yaitu pertumbuhan (*growth*), perubahan (*change*), pembaharuan (*development*), dan keberlanjutan (*sustainability*).³² Keempat hal ini merupakan iklim pendidikan. Iklim pendidikan yang baik yaitu terciptanya suasana pendidikan yang komunikatif, hidup dan manusiawi.

Pertumbuhan pendidikan Islam sudah nyata baik di Indonesia maupun di mancanegara. Khusus di Indonesia, pendidikan sudah mengalami banyak perubahan dari bentuk kelompok pengajian, pesantren, madrasah hingga sekolah Islam. Oleh para pemikir pendidikan Islam, dilakukan pembaharuan-pembaharuan kurikulum, sehingga hingga saat ini di era globalisasi pendidikan Islam tetap berlanjut. Dengan demikian, empat hal disyaratkan dalam gerak pendidikan sudah terpenuhi dalam pendidikan Islam.

Hanya saja, untuk konteks budaya global, pendidikan Islam perlu menyiapkan sumber daya manusia untuk mengisi kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang termasuk bidang transportasi, informasi dan komunikasi. Dalam hal ini perlu pendidikan Islam yang bermutu. Sebab, untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu diperlukan lembaga pendidikan Islam yang bermutu pula.

Menurut Azyumardi Azra bahwa dalam rangka perwujudan fungsi idealnya peningkatan kualitas sumber daya manusia, sistem pendidikan Islam harus senantiasa berorientasi kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perubahan.³³ Dalam konteks global, pendidikan Islam memiliki kedudukan yang penting untuk menyiapkan sumber daya manusia yang bermutu. Karena, kompleksitas tantangan dapat mengoncangkan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, lembaga yang paling kompeten menyiapkan sumber daya manusia berbasis keagamaan adalah

³² Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, h. 267.

³³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), h. 57.

lembaga pendidikan Islam. Filosofi demikian, lembaga pendidikan Islam dapat menghasilkan sumber daya manusia yang menguasai kemajuan di bidang iptek, sekaligus memperkuat keimanan dan ketaqwaan, sehingga tampil moralitas yang tinggi.

Peran strategis pendidikan Islam juga disinyalir oleh Abuddin Nata, bahwa dalam pendidikan Islam tidak hanya mementingkan intelektual, tetapi juga ketahanan mental spiritual yang dapat melahirkan kemampuan beradaptasi dan *survive* di tengah kehidupan global.³⁴ Dalam hal ini, pendidikan Islam harus merubah tantangan menjadi peluang, dan mengisi peluang tersebut secara produktif.

Secara umum para pemikir pendidikan Islam tidak membedakan antara melanjutkan program yang ada dengan perubahan program. Melanjutkan program yang artinya program sudah ada kemudian dilanjutkan sehingga terus menerus dilaksanakan dengan baik. Sedangkan perubahan program adalah merubah program yang tidak relevan kemudian diganti dengan program yang relevan baik internal maupun eksternal. Pendidikan dihadapkan dengan dua atau lebih alternatif tindakan dan memerlukan selektivitas untuk memilih yang lebih baik diantara alternatif tersebut. Jika suatu alternatif baru, lebih respek untuk kelangsungan program pendidikan, maka dengan sendirinya menjadi pilihan individu atau lembaga pendidikan. Namun, teori pilihan dalam memilih saja tidak cukup, karena masih perlu pencarian yang baru.

Pilihan mengambil salah satu bentuk dari sejumlah alternatif. Oleh karena itu proses pengaruh beroperasi dengan membuat satu alternatif yang lebih menarik daripada yang lainnya. Pendidikan Islam harus memilih salah satu dan diperlukan inisiasi. Inisiasi khususnya dalam mendorong alternatif tindakan yang sama sekali tidak ada sebelumnya, yakni untuk memecahkan suatu masalah yang tidak ada solusi lain, atau untuk meningkatkan program sehingga dapat diterima secara memuaskan bagi customers pendidikan Islam. Kebanyakan riset

³⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, h. 171.

difokuskan pada situasi memilih yang ada. Hasilnya mungkin secara substantif tidak relevan dengan kebutuhan customers pendidikan Islam. Pekerjaan seperti ini hanya memilih-milih saja alternatif yang ada. Padahal yang diperlukan dalam pengembangan mutu pendidikan adalah pencarian rumusan baru dalam menjawab perubahan kondisi dinamis masyarakat global. Oleh karena itu yang perlu mendapat perhatian bagi pendidikan Islam yaitu melakukan inisiasi.

Tidak semua perubahan dapat disebut sebagai proses inisiasi. Inisiasi di sini adalah perubahan yang memerlukan pemikiran dan evaluasi program capaian baru yang sebelumnya tidak bisa diperkenalkan oleh suatu aplikasi sederhana. Untuk memahami apakah sistem pendidikan Islam berubah karena adanya inisiasi atau bukan, dapat dilihat dalam batasan kompleksitas strategi dan pengaturan yang diikat oleh bentuk capaian program. Jika tergambarkan bagian-bagian sistem pendidikan seperti program baru dan mekanisme pengaturannya yang baru, maka kita dapat menyebut perubahan tersebut dengan perubahan inisiasi program baru.

Selanjutnya, pendidikan Islam juga perlu melakukan inovasi. Proses inovasi adalah hal penting dalam lembaga pendidikan Islam yang berhubungan erat dengan pemikiran produktif dan pemikiran kreatif. Sebagai titik awal kita perlu mengetahui masalah proses pemecahan masalah di level individu, dan kemudian mempertimbangkan pada level institusi pendidikan Islam. Kenyataannya semua manusia secara individu dapat memecahkan masalah, dan akal memainkan peran penting di dalamnya. Tipe pemecahan masalah berguna sebagai unsur produktivitas yang ada, bergantung pada karakteristik masalah dan pengalaman di masa lalu dari seorang pimpinan lembaga pendidikan Islam.

Walaupun sulit dan rumit hasil akhir dari suatu program baru, tetapi hal ini penting dan karenanya harus dimulai dari yang sederhana. Proses yang kompleks dapat dikumpulkan dari unsur-unsur yang sederhana. Kemudian dilakukan proses penyaringan. Hal ini sebagai upaya untuk menemukan solusi masalah yang berkualitas. Sedangkan komponen-komponen elementer dari proses

problem solving diidentifikasi secara komprehensif. Hal ini berguna sebagai urutan tahapan pemecahan masalah yang akan diambil. Program, prosedur dan substansi problem solving secara umum memiliki struktur hirarkis. Bertolak dari prosedur inti masalah diselesaikan secara bertahap, seperti diformulasikan masalahnya, mencari alternatif, evaluasi alternatif, dan seterusnya. Selain substansi, urutan juga perlu diperhatikan dalam pengembangan mutu pendidikan Islam.

Dalam era globalisasi, inovasi dapat dilakukan sebagai akibat dari tantangan yang kemudian diperhitungkan sebagai peluang. Selanjutnya, perlu mencernati peluang inovasi dan waktu inovasi. Kedua-duanya berkaitan dengan proses perubahan pendidikan Islam secara inovatif. Peluang inovasi terkait dengan keadaan lingkungan yang selalu berubah yang mendorong pendidikan Islam untuk merubah program. Sedangkan waktu inovasi terkait dengan tahapan langkah yang harus diikuti sesuai aspirasi yang terjadi. Dalam organisasi pendidikan, perlu membuat unit perencanaan. Umumnya, hal ini terkait pula dengan istilah deadline, sehingga perlu menentukan skala prioritas secara hirarkis.

Perubahan budaya, perilaku dan pembaharuan sistem dari yang standar menjadi nilai tambah menjadi prasyarat pendidikan Islam dapat berpartisipasi dalam proses globalisasi. Perubahan kondisi ini lebih banyak ditentukan oleh faktor kepemimpinan. Karena dalam pemimpin terkandung kemampuan mendorong keterlibatan bawahan dalam melaksanakan partisipasi tersebut. Artinya, gerak pendidikan bukan semata-mata tergantung pemimpin, melainkan kebijakan menggerakkan pendidikan Islam akan berjalan bila ada dukungan dan partisipasi pimpinan, yang kemudian menjadi tekad menyeluruh.

E. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dalam membuktikan partisipasi pendidikan Islam dalam konteks budaya global, strategi yang perlu ditempuh. *Pertama*, melaksanakan inisiasi dan inovasi kelembagaan pendidikan Islam secara sistemik, total dan mendasar. *Kedua*, meningkatkan kualitas akademik (pengajaran, penelitian

dan pengabdian). *Ketiga*, meningkatkan relevansi pendidikan Islam dengan kebutuhan internal dan eksternal. *Keempat*, meningkatkan peranan dalam percaturan internasional.

Di samping itu, dalam konteks budaya global, pendidikan Islam perlu dikelola dengan melihat peluang dan kondisi riil yang harus dihadapi. Eksistensi pendidikan Islam yang berlandaskan pada teori input-output analysis perlu diganti dengan teori proses-konteks analysis. Hal ini didasarkan pada dinamika manusia sebagai pelaku pendidikan Islam dalam dunia global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S. dan Hastings Donnan. *Islam, Globalization and Postmodernity*, London: Routledge, 1994.
- Alim, Sahirul, RHA. *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999.
- Amsyari, Fuad. *Masa Depan Umat Islam Indonesia*. Bandung: Al-Bayan, 1993.
- Ariani, Dorothea Wahyu. *Manajemen Kualitas: Pendekatan Sisi Kualitatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Atmodiwirio, Soebagio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya, 2005.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentahshih al-Quran, 1990.
- Fadjar, A. Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Gholsani, Mehdi. *Filsafat Sains dalam al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2003.
- Mahzar, Armahedi. *Islam Masa Depan*. Bandung: Pustaka Salman, 1993.
- Makbuloh, Deden. *Manajemen Mutu Pendidikan Islam: Model Pengembangan Teori dan Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Makbuloh, Deden. "Kultur Minoritas dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol XII, Nomor 1, Juni 2012.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2003.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2001.

Rahman, Fazlur. *Islam*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1997.

Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1997.

Sardar, Ziauddin. *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*. terj. A.E. Priyono dan Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1989.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1995

Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2000.

Sidi, Indra Djati. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Paramadina, 2001

Toffler, Alvin. *The Third Wave*. London: Bantam Books, 1981.

Yahya, Harun. *Menyingkap Rahasia Alam Semesta*. terj. Catur Sri Herwanto dkk. Bandung: Dzikra, 2002.